

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan hidup yang sangat penting saat ini. Hal ini sangat mendasar mengingat pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur tingkat kesejahteraan manusia. Berkualitas tidaknya seseorang dipengaruhi oleh sejauh mana kualitas pendidikan yang didapatnya di mas bangku sekolah atau masyarakat.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) memberikan kesempatan bagi anak usia prasekolah untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar lembaga ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Pada masa ini anak juga sudah mengikuti pendidikan prasekolah atau taman kanak-kanak, tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah untuk membantu dalam meletakkan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan selanjutnya yang berdasarkan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 27 Tahun 1990 (Akbar, 2008).

Anak prasekolah adalah anak yang memiliki kelompok usia 3-6 tahun. Usia anak 3-6 tahun merupakan masa paling penting untuk meletakkan dasar kemampuan anak untuk kehidupan selanjutnya. Kemampuan anak mengembangkan perilaku sosial bertujuan untuk diterima lingkungan sekitarnya. Pada masa ini, terjadi pertumbuhan biologis, psikososial, kognitif, dan spiritual yang begitu signifikan (Wong, 2009).

Pada masa prasekolah anak dipersiapkan untuk sekolah, untuk itu panca indera dan sistem reseptor penerimaan rangsang serta proses memori harus sudah siap sehingga anak mampu belajar dengan baik. Pada masa ini, pertumbuhan berlangsung

dengan stabil. Terjadi perkembangan dengan aktivitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya ketrampilan dan proses berfikir. Memasuki masa prasekolah, anak mulai menunjukkan keinginannya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan (Marmi & Rahardjo, 2012).

Perkembangan (*development*) adalah peningkatan kemampuan dalam hal struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan memiliki pola yang teratur dan dapat diprediksi, yang merupakan hasil dari proses pematangan (Nugroho, 2009). Perkembangan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering menumbuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk suatu objek. (Nursalam, 2007).

Pada masa anak prasekolah perkembangan motorik halus sangatlah penting karena motorik halus merupakan salah satu aspek dasar anak menuju pada masa sekolah, seperti memegang pensil dengan benar, cara menulis, mengenal huruf, angka, dan berhitung. Bila perkembangan motorik halus ini terlambat berbahaya bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak yang baik (Soedjatmiko, 2009). Berbagai kemampuan yang dimiliki anak usia dini dalam menggunakan otot-otot fisiknya baik otot halus dapat menimbulkan rasa percaya diri pada anak bahwa anak mampu menguasai kemampuan motorik yang memungkinkan anak mampu melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri untuk mencapai kemandirian (Fatmawati, 2013).

Keterlambatan perkembangan motorik juga dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan dan stimulasi (Bambang, 2007). Tumbuh kembang optimal dapat tercapai apabila ada interaksi antara anak dengan orang tua, terutama stimulasi sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak, setiap anak perlu mendapatkan stimulasi secara rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak (Depkes RI, 2007). Ketrampilan motorik anak dapat berkembang secara optimal, maka diperlukan adanya kegiatan belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar (Montolalu, 2011).

Aspek kognitif, fisik, motorik dan psikososial seorang berkembang secara pesat dari 50% menjadi 80% pada saat usia prasekolah (Kemendiknas, 2010). Banyaknya negara yang mengalami berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, bahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif. Angka kejadian di Amerika berkisar 12-16%. Thailand 24%, Argentina 22%, dan Indonesia 13-18% (Hidayat, 2010).

Sundaram dan Siddegowda (2013) menyebutkan bahwa balita yang dibesarkan di lingkungan rumah tanpa adanya stimulasi memiliki 4,25 kali lebih besar sehingga motorik kasar dan motorik halus pada balita mengalami gangguan sebesar 4,75. Selain itu, balita yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter memiliki gangguan perkembangan motorik kasar dan motorik halus sebesar 0,54. Sehingga perlu diteliti lebih lanjut antara pengetahuan ibu dengan perkembangan anak agar bisa diidentifikasi sedini mungkin apabila terjadi keterlambatan pada anak.

Struktur populasi kelompok usia anak di Indonesia pada tahun 2013 mencakup 37,66% dari seluruh kelompok usia atau ada 89,5 juta penduduk termasuk dalam kelompok usia anak. Berdasarkan kelompok anak, jumlah anak kelompok usia 0-4 tahun sebanyak 22,7 juta jiwa (9,54%), kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 23,3 juta jiwa (9,79%), kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 22,7 juta jiwa (9,55%), kelompok usia 15-19 tahun berjumlah 20.9 juta jiwa (8,79%) (Kemkes RI, 2014). Diperkirakan lebih dari 200 juta anak di negara berkembang gagal mencapai potensi perkembangan optimalnya karena masalah kemiskinan, malnutrisi, lingkungan yang tidak mendukung, sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, emosi dan sosial anak (Kesehatan Masyarakat, 2014).

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap yang dilakukan orang tua antara lain mendidik, membimbing serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang dilakukan dimasyarakat (Suwono, 2008).

Orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola asuh tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran

tentang sikap dan perilaku orang tua anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pada kegiatan memberikan pola asuh ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak (Ismira, 2008).

Baumrind (2008) mengategorikan pola asuh dibagi menjadi yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative* (demokratis), dan pola asuh *permissive* (permisif). Orang tua yang menerapkan pola otoriter cenderung membatasi kasih sayang dan menggunakan hukuman yang keras agar anak mematuhi peraturan orang tua. Pola asuh demokratis cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya, anak diberikan kepercayaan mandiri namun tetap dipantau. Pola asuh permisif cenderung orang tua lebih memberikan kebebasan pada anaknya untuk berbuat apa saja.

Orang tua selalu memanjakan anaknya seperti ini biasanya selalu memberikan apa yang menjadi keinginan sang anaknya. Memanjakan itu memang perlu agar sang anak bisa benar-benar merasakan bahwa orang tuanya benar-benar mencintainya. Namun, bila terlalu memanjakan ternyata menimbulkan efek negatif bagi sang anak. Anak yang memiliki orang tua seperti ini biasanya kurang bisa tegar dalam menghadapi segala masalah. Hal ini dikarenakan sang anak lebih sering menggantungkan segala sesuatunya kepada orang tuanya. Bila kebiasaan orang tua ini terlalu dibiarkan, maka anak akan mengalami masalah dalam pergaulan. Misalnya saat anak ada masalah dengan temannya. Akan cenderung takut memecahkan masalah dengan cara yang dewasa (Wirawan, 2010).

Tidak dapat dipungkiri kesempatan pertama bagi anak untuk mengenal dunia sosialnya yaitu keluarga. Di dalam keluarga untuk pertama kalinya anak dapat mengenal tentang aturan apa yang baik dan tidak baik. Oleh karena itu, agar kedepannya anak bisa berkembang dengan baik.

Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang ini adalah kurangnya perhatian kedua orang tua terhadap anak-anaknya karena orang tua yang sama-sama bekerja. Hal ini dapat mengakibatkan terbatasnya kedua orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Keadaan ini biasanya sering terjadi pada keluarga-keluarga muda yang bekerja.

Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya karena mereka sama-sama sibuk dalam pekerjaannya masing-masing. Anak pada usia 3-6 tahun ini sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang lebih dari kedua orang tuanya terutama pada perkembangan kepribadian anak. Anak yang ditinggal orang tuanya dan hanya tinggal dengan seorang pengasuh yang dibayar orang tuanya untuk menjaga dan mengasuh, belum tentu anak akan mendapatkan pengasuhan yang baik sesuai dengan perkembangannya dari seorang pengasuh.

Orang tua yang tidak bekerja di luar rumah akan lebih fokus pada mengasuh anak-anaknya dan pekerjaan rumah. Anak sepenuhnya akan mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi kurang mandiri, karena terbiasa dengan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua yang tidak bekerja sebaiknya tidak terlalu over protektif pada anaknya. Sehingga anak mampu untuk bersikap mandiri.

Masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan untuk anak usia dini. Hal ini nampak dengan berkembangnya tempat pendidikan anak usia dini formal, informal dan non formal di seluruh Indonesia dalam bentuk tempat penitipan tempat anak, kelompok bermain, taman kanak-kanak dan pendidikan anak usia sejenis (Sudono, 2009).

Ariyani (2009) melakukan penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini melibatkan 69 responden yang diambil, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun dengan nilai value 0,009 ($p < 0,05$) dan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun dengan nilai value 0,002 ($p < 0,05$).

Werdiningsih (2012) melakukan penelitian mengenai peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan motorik halus, motorik kasar dan personal sosial anak prasekolah usia 3-6 tahun di Tk Baptis Setia Bakti Kediri. Penelitian ini melibatkan 65 responden yang diambil, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus $p = 0,001$ dengan *coefficient correlation* 0.406, perkembangan motorik kasar $p = 0,007$ dengan *coefficient correlation* 0.331, perkembangan personal sosial $p = 0.001$ dengan *coefficient correlation* 0.400, perkembangan bahasa $p = 0.369$.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penelitian melalui teknik wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAUD Pelita Bangsa menyatakan bahwa sebelumnya belum ada penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. Jumlah anak usia 3-6 tahun sebanyak 70 anak, jumlah guru tetap sebanyak 6 orang dan didapatkan data bahwa terdapat ibu-ibu dari anak prasekolah ini terlalu cuek, tidak memperhatikan anak ketika melakukan kesalahan dan tidak mengajarkan atau tidak memberikan stimulasi saat dirumah. Dari hasil observasi bahwa terdapat anak yang mengalami keterlambatan motorik halus ketika anak melakukan kegiatan kreatifitas seperti melakukan mengunting kertas, membuat origami, menjiplak gambar, menggambar dan berhitung.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang peneliti paparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Di Paud Pelita Bangsa Jakarta Selatan.

I.2 Rumusan Masalah

I.2.1 Identifikasi Masalah

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap yang dilakukan orang tua antara lain mendidik, membimbing serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang dilakukan dimasyarakat (Suwono, 2008).

Sering kali orang tua merasa ia sudah mencukupi kebutuhan anak-anaknya secara material sehingga tidak lagi memperdulikan masalah ini. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah pola asuh orang tua yang diterapkan oleh kedua orang tuanya kepada anak mereka bervariasi ada yang menggunakan pola asuh otoriter, demokratis, permisif dan ada juga yang menggunakan pola asuh dengan penelantaran.

Anak prasekolah adalah anak yang memiliki kelompok usia 3-6 tahun. Usia anak 3-6 tahun merupakan masa paling penting untuk meletakkan dasar kemampuan anak untuk kehidupan selanjutnya. Kemampuan anak mengembangkan perilaku sosial bertujuan untuk diterima lingkungan sekitarnya. Pada masa ini, terjadi pertumbuhan biologis, psikososial, kognitif, dan spiritual yang begitu signifikan (Wong, 2009).

Pada masa anak prasekolah perkembangan motorik halus sangatlah penting karena motorik halus merupakan aspek dasar anak menuju pada masa sekolah, seperti memegang pensil dengan baik, menulis, mengenal huruf, angka, dan berhitung. Bila perkembangan motorik halus ini terlambat berbahaya bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak yang baik (Soedjatmiko, 2009).

Berbagai kemampuan yang dimiliki anak usia dini dalam menggunakan otot-otot fisiknya baik otot halus dapat menimbulkan rasa percaya diri pada anak bahwa anak mampu menguasai kemampuan motorik yang memungkinkan anak mampu melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri untuk mencapai kemandirian (Fatmawati, 2013). Pentingnya peran perawat komunitas untuk melakukan deteksi dini pada anak usia prasekolah agar tidak terjadi keterlambatan motorik halus kedepannya dan didapatkan data bahwa terdapat ibu-ibu dari anak prasekolah ini terlalu cuek, tidak memperhatikan anak ketika melakukan kesalahan dan tidak mengajarkan atau tidak memberikan stimulasi saat dirumah. Dari hasil observasi

bahwa terdapat anak yang mengalami keterlambatan motorik halus ketika anak melakukan kegiatan kreatifitas seperti melakukan mengunting kertas, membuat origami, menjiplak gambar, menggambar dan berhitung.

Berdasarkan masalah diatas masalah yang akan diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di PAUD Pelita Bangsa Jakarta Selatan .

I.2.2 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran karakteristik usia, pendidikan dan pekerjaan orang tua anak usia prasekolah di PAUD Pelita Bangsa Jakarta Selatan?
- b. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua anak usia prasekolah di PAUD Pelita Bangsa Jakarta Selatan?
- c. Bagaimana gambaran perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Pelita Bangsa Jakarta Selatan?
- d. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Pelita Bangsa Jakarta Selatan?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.2 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

I.3.1 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik usia, pendidikan dan pekerjaan orang tua anak usia prasekolah di PAUD Pelita Bangsa Jakarta Selatan
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua anak usia prasekolah di PAUD Pelita Bangsa Jakarta Selatan
- c. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Pelita Bangsa Jakarta Selatan

- d. Mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Pelita Bangsa Jakarta Selatan

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Orang Tua Dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi orang tua dan masyarakat dalam memberikan pola asuh yang sesuai kepada anak usia prasekolah dengan perkembangan motorik halus anak.

I.4.2 Bagi Anak

Manfaat bagi anak diharapkan stimulasi dalam perkembangan motorik halus dengan baik.

I.4.3 Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan guru di PAUD Pelita Bangsa Jakarta selatan dapat memberikan informasi kepada orang tua terkait tentang pola asuh yang tepat dan cara menstimulasi perkembangan motorik halus dirumah.

I.4.4 Bagi Institusi Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan khususnya perawat dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang pola asuh orang tua yang tepat sehingga dapat berdampak baik pada perkembangan anak khususnya perkembangan motorik halus.

I.4.5 Bagi Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

I.4.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada semua orang tua anak di PAUD Pelita Bangsa Jakarta Selatan yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di PAUD pelita bangsa jakarta selatan.

